



Pembelajaran *Saxophone* Tingkat Dasar di Indonesia: Tinjauan Literatur

Arsyi Muhamad Adzani Arifin^{1*}, Tati Narawati², Agus Budiman³

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia^{1,2,3}

Email: arsyi.muhamadaa99@gmail.com*

Abstrak: Pembelajaran *saxophone* di Indonesia menghadapi tantangan krusial, termasuk keterbatasan media pembelajaran, kesulitan membaca notasi, mahalnya harga alat, dan minimnya instruktur berkualitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kurikulum, metode pengajaran, dan tantangan dalam pembelajaran *saxophone* tingkat dasar di Indonesia. Metode yang digunakan adalah tinjauan literatur, dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber akademik terkait pembelajaran *saxophone*. Hasil penelusuran menunjukkan bahwa terdapat beragam pendekatan kurikulum dan metode pengajaran yang diterapkan, mulai dari kurikulum berbasis komunitas hingga penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Namun, tantangan yang dihadapi, seperti kurangnya akses terhadap alat musik dan instruktur yang kompeten, menghambat perkembangan keterampilan siswa. Penelitian ini merekomendasikan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas musik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran *saxophone*. Dengan memahami dan mengatasi tantangan ini, diharapkan pembelajaran *saxophone* di Indonesia dapat berkembang dan menghasilkan musisi yang berkualitas, serta memperkaya dunia musik tanah air.

Kata Kunci: Pembelajaran *Saxophone*, Kurikulum, Metode Pengajaran, Tantangan dan Permasalahan, Pendidikan Musik.

Abstract: The learning of *saxophone* in Indonesia faces significant challenges, including limited learning media, difficulties in reading notation, high instrument costs, and a lack of qualified instructors. This study aims to explore the curriculum, teaching methods, and challenges in basic *saxophone* education in Indonesia. The method used is a literature review, collecting and analyzing various academic sources related to *saxophone* learning. The results indicate that there are diverse curriculum approaches and teaching methods applied, ranging from community-based curricula to the use of technology in learning. However, challenges such as limited access to musical instruments and competent instructors hinder students' skill development. This study recommends collaboration between the government, educational institutions, and the music community to enhance the quality of *saxophone* education. By understanding and addressing these challenges, it is hoped that *saxophone* learning in Indonesia can develop and produce quality musicians, enriching the musical landscape of the country.

Keywords: *Saxophone* Learning, Curriculum, Teaching Methods, Challenges and Issues, Music Education.

Pendahuluan

Pembelajaran *saxophone* tingkat dasar menjadi krusial untuk memastikan bahwa generasi muda dapat mengakses dan memahami alat musik ini dengan baik. Proses pembelajaran yang efektif tidak hanya melibatkan teknik bermain, tetapi juga pemahaman tentang teori musik, improvisasi, dan interpretasi. Dengan meningkatnya minat terhadap *saxophone*, penting untuk mengeksplorasi berbagai metode pembelajaran yang ada, tantangan yang dihadapi oleh para pengajar dan siswa, serta perkembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan lokal.

Penelitian mengenai pembelajaran alat musik, termasuk *saxophone*, telah dilakukan di berbagai negara, namun di Indonesia, kajian khusus tentang pembelajaran *saxophone* masih terbatas. Beberapa penelitian terdahulu menyoroti metode pengajaran alat musik secara umum, seperti penggunaan metode Suzuki dan Orff (Dewantara, 2015), serta pengaruh teknologi dalam pembelajaran musik (Tanjung & Ginting, 2015). Penelitian lain juga membahas tantangan yang dihadapi oleh pengajar dan siswa dalam pendidikan musik di Indonesia (Marbun, 2019; Siagian, 2019). Namun, sedikit yang secara spesifik meneliti pembelajaran *saxophone*, terutama pada tingkat dasar, yang mencakup aspek kurikulum, metode pengajaran, dan pengalaman praktis siswa.

Meskipun ada beberapa penelitian yang membahas pendidikan musik secara umum, terdapat gap yang signifikan dalam literatur mengenai pembelajaran *saxophone* di Indonesia. Gap ini mencakup kurangnya fokus spesifik pada *saxophone*, di mana banyak penelitian yang membahas alat musik secara umum tanpa memberikan perhatian khusus pada *saxophone*. Selain itu, keterbatasan data empiris yang mendalam tentang pengalaman siswa dan pengajar dalam pembelajaran *saxophone* juga menjadi masalah. Terakhir, penelitian yang ada cenderung tidak mempertimbangkan konteks budaya dan sosial Indonesia yang dapat mempengaruhi pembelajaran *saxophone*.

Kerangka konseptual dalam penelitian ini akan berfokus pada beberapa elemen kunci. Pertama, analisis kurikulum dan materi ajar yang digunakan dalam pembelajaran *saxophone* tingkat dasar. Kedua, metode pembelajaran yang digunakan dalam pengajaran *saxophone*, termasuk pendekatan pedagogis yang tradisional dan modern. Ketiga, identifikasi tantangan yang dihadapi oleh pengajar dan siswa serta solusi yang mungkin diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut. Novelty dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik pada pembelajaran *saxophone* tingkat dasar di Indonesia.

Penelitian ini akan memberikan wawasan baru mengenai metode dan pendekatan pengajaran yang efektif dan relevan. Selain itu, penelitian ini akan mempertimbangkan faktor-faktor budaya yang mempengaruhi pembelajaran *saxophone*, yang belum banyak dibahas dalam literatur sebelumnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih mendalam dan aplikatif. Artikel ini bertujuan untuk menyajikan tinjauan literatur mengenai pembelajaran *saxophone* tingkat dasar di Indonesia. Artikel ini akan membahas kurikulum pembelajaran *saxophone* di Indonesia, metode pembelajaran yang digunakan, tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran yang berhasil dalam pengajaran *saxophone*.

Penelitian ini penting mengingat meningkatnya minat terhadap *saxophone* di kalangan generasi muda. Dengan semakin banyaknya individu yang tertarik untuk belajar *saxophone*, penting untuk menyediakan metode pembelajaran yang efektif dan relevan. Penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan kurikulum pendidikan musik di Indonesia, khususnya dalam pengajaran alat musik modern. Selain itu, dengan memahami tantangan dan solusi dalam pembelajaran *saxophone*, penelitian ini dapat membantu pengajar untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka, sehingga memberikan dampak positif bagi perkembangan pendidikan musik di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* untuk mengeksplorasi dan menganalisis pembelajaran *saxophone* tingkat dasar di Indonesia. Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan, menilai, dan merangkum penelitian serta literatur yang relevan (Hadi & Afandi, 2021), mengenai pembelajaran *saxophone*, termasuk teori, metode pengajaran, tantangan, dan perkembangan terkini dalam konteks pendidikan musik di Indonesia. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik pembelajaran *saxophone* dan kontribusinya terhadap pendidikan musik di tanah air.

Proses pengumpulan data dalam *literature review* dilakukan dengan mencari artikel, buku, jurnal, dan sumber-sumber akademis lainnya yang berkaitan dengan pembahasan masalah (Indarta, 2022; Riyadi & Budiman, 2023), dalam hal ini pembelajaran *saxophone*. Pencarian dilakukan melalui database akademik *Google Scholar* dan perpustakaan universitas. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi "pembelajaran *saxophone*", "metode pengajaran musik", "pendidikan musik di Indonesia", dan "*saxophone* tingkat dasar". Sumber-sumber yang dipilih harus memenuhi kriteria tertentu, yaitu relevansi dengan topik pembelajaran *saxophone*, publikasi dalam 10 tahun terakhir, dan ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris. Penelitian yang mencakup aspek pedagogis, kurikulum, dan pengalaman praktis dalam pembelajaran *saxophone* akan menjadi fokus utama.

Setelah mengumpulkan sumber-sumber yang relevan, peneliti akan melakukan analisis dan sintesis terhadap informasi yang diperoleh. Proses ini meliputi identifikasi tema-tema utama, metode pengajaran yang digunakan, tantangan yang dihadapi, serta rekomendasi yang diusulkan dalam literatur.

Peneliti juga akan membandingkan dan mengontraskan temuan dari berbagai sumber untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pembelajaran *saxophone* di Indonesia. Dengan cara ini, penelitian ini tidak hanya akan mengidentifikasi praktik terbaik dalam pengajaran *saxophone*, tetapi juga akan menyoroti area-area yang memerlukan perhatian lebih lanjut dalam penelitian dan praktik pendidikan musik. Hasil dari analisis literatur akan disusun secara ringkas menyoroti temuan utama. Artikel ini akan menyajikan temuan utama dan memberikan rekomendasi untuk pengembangan pembelajaran *saxophone* di Indonesia. Peneliti akan mengelompokkan informasi berdasarkan kategori yang relevan (Yensharti & Riyadi, 2024).

Hasil dan Pembahasan

Kurikulum dan Materi Ajar

Dalam pengembangan pembelajaran *saxophone*, penting untuk memahami berbagai kurikulum dan materi ajar yang diterapkan di berbagai institusi pendidikan. Tabel berikut menyajikan informasi mengenai kurikulum, materi ajar, dan lokasi pembelajaran yang diidentifikasi oleh beberapa penulis.

Tabel 1. Kurikulum dan Materi Ajar *Saxophone*

No.	Penulis (Tahun)	Kurikulum	Materi Ajar	Lokasi
1	Wiriasasmita (2023)	Berbasis Komunitas	<i>Sharing Session</i>	Imah Tiup Tasik
2	Rio (2024)	Berbasis Kompetensi	<i>Fingering Chard, Transposition Chart for Concert Band, Staccato, Legato, Rondo Alla Tourca, Ode To Joy, Long Long Ago, In The Bleak Midwinter, dan pembelajaran improvisasi menggunakan media internet YouTube Backing Track.</i>	SMP Negeri 9 Bandar Lampung
3	Masitha (2016)	Silabus Grade 1	Etude	SMK Negeri 2 Kasihan Bantul, Yogyakarta
4	Basimi (2017)	• 7 Musical Skills (Americal Standart of Music Education) • 21st Century Music Learning (4C): Communication, Collaboration, Critical Thinking, and Creativity.	• The Selmer Elementary (George M. Bundy) • Method for Saxophone (Hendry Linderman)	Sekolah Musik Indonesia, Yogyakarta
5	Mahendra & Yanuarti (2021)	Berbasis Kurikulum 2013	Tonalitas	SMA Labschool Universitas Negeri Surabaya
6	Anam (2019)	Kurikulum Independen	• Teknik Dasar Permainan <i>Saxophone</i> • Posisi Tubuh • Produksi Bunyi • <i>Embochoure</i> • <i>Tongue</i> • <i>Breathing</i> • <i>Fingering</i>	Swara Moriska Bandung

Hasil analisis kurikulum dan materi ajar yang digunakan dalam pembelajaran *saxophone* di Indonesia menunjukkan beragam pendekatan yang diterapkan oleh berbagai institusi pendidikan. Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Wiriasasmita (2023), yang menerapkan kurikulum berbasis komunitas di Imah Tiup Tasik. Dalam pendekatan ini, materi ajar difokuskan pada sesi berbagi pengalaman, yang memungkinkan siswa untuk belajar dari satu sama lain dan mengembangkan keterampilan sosial serta musikalitas mereka dalam komunitas. Hal ini penting menjadi wadah interaksi sosial dalam pembelajaran musik, yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa.

Selanjutnya, Rio (2024) menerapkan kurikulum berbasis kompetensi di SMP Negeri 9 Bandar Lampung. Materi ajar yang digunakan mencakup berbagai teknik dan repertoar, seperti *fingering chart*, *transposition chart* untuk konser band, serta latihan *staccato* dan *legato*. Selain itu, siswa juga diperkenalkan pada karya-karya seperti "*Rondo Alla Turca*," "*Ode to Joy*," dan "*Long Long Ago*," serta pembelajaran improvisasi menggunakan media internet seperti *YouTube Backing Track*. Pendekatan ini menunjukkan upaya untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, memberikan siswa akses ke sumber daya yang lebih luas dan mendukung pengembangan keterampilan improvisasi mereka.

Di sisi lain, Masitha (2016) menggunakan silabus Grade 1 di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul, Yogyakarta, dengan fokus pada etude sebagai materi ajar. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun dasar teknik bermain *saxophone* yang kuat melalui latihan yang terstruktur. Sementara itu, Basimi (2017) mengadopsi dua pendekatan penting dalam pendidikan musik, yaitu *7 Musical Skills* berdasarkan American Standard of Music Education dan *21st Century Music Learning* yang mencakup komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas. Materi ajar yang digunakan mencakup "*The Selmer Elementary*" dan "*Method for Saxophone*" oleh Hendry Linderman, yang diterapkan di Sekolah Musik Indonesia, Yogyakarta. Pendekatan ini menunjukkan pentingnya pengembangan keterampilan abad ke-21 dalam pendidikan musik, yang relevan dengan kebutuhan siswa di era modern.

Mahendra dan Yanuarti (2021) menerapkan kurikulum berbasis Kurikulum 2013 di SMA Labschool Universitas Negeri Surabaya, dengan fokus pada tonalitas sebagai materi ajar. Hal ini menekankan pemahaman teori musik yang mendalam, yang penting untuk penguasaan alat musik. Terakhir, Anam (2019) menggunakan kurikulum independen di Swara Moriska Bandung, yang mencakup berbagai teknik dasar permainan *saxophone*, seperti posisi tubuh, produksi bunyi, *embouchure*, *tongue*, *breathing*, dan *fingering*.

Pendekatan ini memberikan perhatian khusus pada aspek teknis yang esensial dalam pembelajaran *saxophone*, memastikan bahwa siswa memiliki dasar yang kuat untuk mengembangkan keterampilan bermain mereka. Analisis kurikulum dan materi ajar dalam pembelajaran *saxophone* tingkat dasar di Indonesia menunjukkan keberagaman pendekatan yang diterapkan oleh berbagai institusi. Masing-masing pendekatan memiliki keunikan dan fokus yang berbeda, mencerminkan kebutuhan dan konteks lokal yang beragam

Metode Pembelajaran dan Pendekatan Pedagogis

Dalam upaya meningkatkan pembelajaran *saxophone*, berbagai metode pengajaran telah diidentifikasi oleh para peneliti untuk membantu siswa memahami dan menguasai alat musik ini dengan lebih baik. Metode pengajaran yang beragam ini mencakup teknik-teknik yang berbeda, mulai dari ceramah hingga demonstrasi, serta penggunaan media yang inovatif.

Tabel 2. Metode Pembelajaran dan Pendekatan Pedagogis *Saxophone*

No.	Penulis (Tahun)	Aspek
1	Rio (2024)	• Ceramah • Tanya Jawab • Diskusi • Kerja Individu dan Kelompok
2	Anggoro dkk. (2024)	• Demonstrasi • Drill • Essential Elements 2000 (Posture, Breathing, Airstream, Producing the Essential Tone)
3	Wiriasasmita (2023)	• Ceramah • Demonstrasi • Tanya Jawab • Drill • Diskusi • Tutor Sebaya • Otodidak
4	Sanjaya dkk. (2023)	Aplikasi <i>Maestro</i> dalam Membaca Notasi Balok
5	Suwarjiki (2008)	• Ceramah • Demonstrasi • Imitasi • Drill
6	Khoiri (2021)	• Ekspositori • Ceramah • Demonstrasi • Imitasi • Drill

Metode pembelajaran dan pendekatan pedagogis yang diterapkan dalam pengajaran *saxophone* tingkat dasar di Indonesia menunjukkan beragam strategi yang digunakan oleh pengajar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Salah satu pendekatan yang umum digunakan adalah kombinasi ceramah, tanya jawab, dan diskusi, seperti yang diterapkan oleh Rio (2024). Metode ini memungkinkan pengajar untuk menyampaikan informasi teoritis sambil mendorong interaksi aktif antara siswa dan pengajar. Selain itu, kerja individu dan kelompok juga menjadi bagian penting dari proses pembelajaran, di mana siswa dapat berlatih secara mandiri maupun dalam kelompok, sehingga meningkatkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi mereka.

Anggoro dkk. (2024) menekankan pentingnya demonstrasi dan drill dalam pembelajaran *saxophone*. Metode demonstrasi memungkinkan pengajar untuk menunjukkan teknik bermain secara langsung, memberikan siswa contoh yang jelas tentang cara menguasai alat musik. Drill, atau latihan berulang, juga menjadi metode yang efektif untuk memperkuat keterampilan teknis siswa, seperti postur, pernapasan, dan aliran udara, yang merupakan bagian dari Essential Elements 2000. Pendekatan ini membantu siswa untuk membangun fondasi yang kuat dalam teknik bermain *saxophone*.

Wiriasasmita (2023) mengadopsi pendekatan yang lebih komprehensif dengan menggabungkan ceramah, demonstrasi, tanya jawab, drill, diskusi, tutor sebaya, dan metode otodidak. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, di mana siswa tidak hanya menerima informasi tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Tutor sebaya memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dari satu sama lain, sementara metode otodidak mendorong siswa untuk mengeksplorasi dan belajar secara mandiri, meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian mereka dalam belajar.

Sanjaya dkk. (2023) memperkenalkan penggunaan aplikasi Maestro dalam membaca notasi balok, yang menunjukkan integrasi teknologi dalam pembelajaran. Penggunaan aplikasi ini tidak hanya mempermudah siswa dalam memahami notasi musik, tetapi juga membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menarik. Di sisi lain, Suwarjiki (2008) dan Khoiri (2021) juga menggunakan metode ceramah, demonstrasi, dan imitasi, yang merupakan pendekatan klasik dalam pendidikan musik. Imitasi memungkinkan siswa untuk meniru teknik dan gaya bermain dari pengajar atau musisi lain, yang dapat mempercepat proses pembelajaran.

Prabowo (2019) menyoroti pentingnya media audio visual dalam pembelajaran *saxophone*. Penggunaan media ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajar, serta memberikan contoh nyata dari teknik bermain yang baik. Media audio visual juga dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar.

Metode pembelajaran dan pendekatan pedagogis dalam pengajaran *saxophone* tingkat dasar di Indonesia menunjukkan keberagaman strategi yang digunakan oleh pengajar. Dengan menggabungkan berbagai metode, mulai dari ceramah dan demonstrasi hingga penggunaan teknologi dan media, diharapkan proses pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dan menarik bagi siswa.

Tantangan dan Permasalahan

Pembelajaran *saxophone* di Indonesia menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan yang signifikan, yang dapat menghambat perkembangan keterampilan siswa. Meskipun *saxophone* merupakan alat musik yang populer dan memiliki potensi untuk memperkaya dunia musik, terdapat sejumlah kendala yang perlu diatasi agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.

Tabel 3. Tantangan dan Permasalahan Pembelajaran *Saxophone*

No.	Penulis (Tahun)	Tantangan & Permasalahan
1	Ginting (2019); Tanjung & Ginting (2015)	Keterbatasan Media Pembelajaran
2	Sanjaya (2023)	Kesulitan Membaca Notasi
3	Supiarza & Ramadhan (2024)	Mahalnya Harga Alat
4	Alfons (2021)	Minimnya Instruktur Berkualitas

Pembelajaran *saxophone* di Indonesia menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan yang signifikan, yang dapat menghambat perkembangan keterampilan siswa. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan media pembelajaran. Menurut Ginting (2019) dan Tanjung & Ginting (2015), kurangnya akses terhadap sumber daya pendidikan yang memadai, seperti buku, video tutorial, dan alat bantu belajar lainnya, menjadi penghalang bagi siswa untuk memahami teknik dan teori bermain *saxophone* dengan baik. Keterbatasan ini tidak hanya mengurangi efektivitas pembelajaran, tetapi juga dapat menurunkan minat siswa untuk terus belajar, terutama jika mereka tidak memiliki cukup referensi untuk mendalami alat musik ini.

Selain itu, kesulitan dalam membaca notasi musik juga menjadi masalah yang sering dihadapi oleh para pelajar *saxophone*. Sanjaya (2023) mencatat bahwa banyak siswa yang tidak memiliki latar belakang musik yang kuat, sehingga mereka kesulitan memahami notasi yang diperlukan untuk memainkan alat musik ini. Kesulitan ini dapat menyebabkan frustrasi dan mengurangi motivasi siswa untuk belajar lebih lanjut. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pengajaran yang lebih interaktif dan penggunaan metode yang lebih sederhana dalam mengajarkan notasi musik agar siswa dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikannya.

Masalah lain yang signifikan adalah mahalnya harga alat *saxophone*, seperti yang diungkapkan oleh Supiarza & Ramadhan (2024). Harga alat yang tinggi menjadi penghalang bagi banyak orang untuk mempelajari *saxophone*, terutama bagi siswa dan orang tua yang memiliki keterbatasan finansial. Banyak siswa terpaksa menggunakan alat yang kurang memadai atau bahkan tidak memiliki alat sama sekali, yang tentunya menghambat perkembangan keterampilan bermain mereka. Untuk mengatasi masalah ini, penyediaan alat musik sewa atau program subsidi dapat menjadi solusi yang efektif, sehingga siswa dapat mengakses alat yang berkualitas tanpa harus terbebani oleh biaya yang tinggi.

Terakhir, minimnya instruktur berkualitas juga menjadi tantangan besar dalam pembelajaran *saxophone* di Indonesia. Alfons (2021) menunjukkan bahwa banyak daerah yang tidak memiliki pengajar yang berpengalaman dan terlatih dalam mengajarkan *saxophone*, sehingga siswa tidak mendapatkan bimbingan yang tepat.

Kualitas pengajaran sangat berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menguasai alat musik ini. Oleh karena itu, penting untuk mengadakan program pelatihan bagi instruktur serta meningkatkan kualitas pendidikan musik di institusi yang ada, agar siswa dapat belajar dari pengajar yang kompeten dan berpengalaman. Tantangan dan permasalahan dalam pembelajaran *saxophone* di Indonesia mencakup keterbatasan media pembelajaran, kesulitan dalam membaca notasi, mahalnya harga alat, dan minimnya instruktur berkualitas.

Untuk meningkatkan pembelajaran *saxophone*, diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas musik, untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan mendukung bagi para pelajar. Dengan langkah-langkah yang tepat, diharapkan pembelajaran *saxophone* di Indonesia dapat berkembang dan menghasilkan musisi yang berkualitas.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran *saxophone* di Indonesia memiliki potensi yang besar, namun juga dihadapkan pada berbagai tantangan yang signifikan. Meskipun minat terhadap *saxophone* semakin meningkat, keterbatasan media pembelajaran, kesulitan dalam membaca notasi, mahalnya harga alat, dan minimnya instruktur berkualitas menjadi hambatan utama yang perlu diatasi. Implikasi dari temuan ini menekankan pentingnya pengembangan kurikulum yang relevan dan metode pengajaran yang inovatif, serta peningkatan akses terhadap alat musik dan sumber daya pendidikan. Oleh karena itu, direkomendasikan agar pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas musik bekerja sama untuk menyediakan program pelatihan bagi instruktur, menciptakan program sewa alat musik, dan mengembangkan materi ajar yang lebih interaktif. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan pembelajaran *saxophone* di Indonesia dapat lebih efektif dan menarik, sehingga melahirkan generasi musisi yang berkualitas dan berkontribusi pada perkembangan musik di tanah air.

Referensi

- Alfons, R. B. (2021). *Buku Ajar Saxophone: Praktek Instrumen Mayor II-PIM*. Penerbit Adab.
- Anam, S. R. K. (2019). *Pembelajaran Saxophone Tingkat Dasar di Kursus Musik Swara Moriska Bandung* (Skripsi S-1 Pendidikan Seni Musik, Universitas Pendidikan Indonesia). <https://repository.upi.edu/43208/>
- Anggoro, T., Suhaya, S., & Permana, R. (2024). Proses Pembelajaran Teknik Dasar *Saxophone* Di Largo Music Kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang Provinsi Banten. *MATRA: Jurnal Musik Tari Teater & Rupa*, 3(1). <https://dx.doi.org/10.30870/m.v3i1.21955>
- Basirni, D. L. (2017). *Proses Pembelajaran Saksofon untuk Pemula di Sekolah Musik Indonesia Yogyakarta* (S-1 Pengkajian Seni Musik, Institut Seni Indonesia Yogyakarta). <https://digilib.isi.ac.id/2311/>
- Dewantara, R. D. (2015). *Proses Pembelajaran Kelas Musik Biola Tingkat Satu Secondary School Di Bina Bangsa School Malang Jawa Timur* (Skripsi S-1 Seni Musik, Institut Seni Indonesia Yogyakarta). <https://digilib.isi.ac.id/752/>
- Ginting, A. R. (2019) *Perancangan Aplikasi Penggunaan Virtual Saxophone Berbasis Android* (Universitas Potensi Utama). <http://repository.potensi-utama.ac.id/jspui/handle/123456789/3536>
- Hadi, N. F., & Afandi, N. K. (2021). Literature review is a part of research. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 1(3), 64-71. <https://doi.org/10.54297/seduj.v1i3.203>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam

- Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/EDUKATIF.V4I2.2589>
- Khoiri, S. (2021). *Pembelajaran Tingkat Dasar Saxophone Di Tiga Negeri Music House Kota Cirebon* (Skripsi S-1 Pendidikan Seni Musik, Universitas Pendidikan Indonesia). <https://repository.upi.edu/68652/>
- Mahendra, A., & Yanuartuti, S. (2021). Pembelajaran Konsep Musik Barat Melalui Pengalaman Belajar Tonalitas di SMA Labschool Unesa Kelas XI. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 10(1), 120-135. <https://doi.org/10.26740/jps.v10n1.p120-135>
- Marbun, R. (2019). *Pembelajaran Saxophone Dengan Menggunakan Media Backing Track Di Smk Negeri 11 Medan* (Skripsi S-1 Pendidikan Seni Musik, Universitas Negeri Medan). <https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/38390/>
- Masitha, R. F. (2016). *Pembelajaran Siswa Saxophone Grade I Sesuai Dengan Silabus Di Smk Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta* (Skripsi S-1 Musik, Institut Seni Indonesia Yogyakarta). <https://digilib.isi.ac.id/1514/>
- Prabowo, A. (2019). *Respon Mahasiswa Terhadap Penggunaan Media Audio Visual Pada Pembelajaran Saxophone Alto Tingkat Dasar* (Skripsi S-1 Pendidikan Seni Musik, Universitas Pendidikan Indonesia). <https://repository.upi.edu/40972/>
- Rio, G. P. (2024). *Pembelajaran Saxophone Di Ekstrakurikuler Seni Musik Sma Negeri 9 Bandar Lampung* (Skripsi S-1 Pendidikan Musik, Universitas Lampung). <http://digilib.unila.ac.id/80729/>
- Riyadi, L., & Budiman, N. (2023). Capaian pembelajaran seni musik pada Kurikulum Merdeka sebagai wujud merdeka belajar. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 5(1), 40-50. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v5i1.104>
- Sanjaya, A. N., Bramantyo, T., & Suryati, S. (2023). Penggunaan Program Aplikasi Maestro dalam Pembelajaran Saxophone Siswa Kelas X Di SMK Negeri 8 Surakarta. *IDEA: Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan*, 17(2).
- Siagian, R. H. B. (2019). *Model Pembelajaran Demonstrasi dalam Mata Pelajaran Praktek Instrumen Saxophone di SMK Negeri 11 Medan* (Skripsi S-1 Pendidikan Seni Musik, Universitas Negeri Medan). <https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/39510/>
- Supiarza, H., & Ramadhan, G. (2024). Made Mouthpiece Bandung: Produksi dan Organologi Hybrid Alto Saxophone. *PROMUSIKA*, 12(1), 54-65.
- Suwarjiki, D. (2008). *Proses Pembelajaran Saxophone Di Sdk Bina Bakti Kelas Vi Program Matius Bandung* (Skripsi S-1 Pendidikan Seni Musik, Universitas Pendidikan Indonesia). <https://repository.upi.edu/98907/>
- Tanjung, M. R., & Ginting, D. E. (2015). Media Pembelajaran Alat Musik Saxophone. *Semnasteknomedia Online*, 3(1), 5-9. <https://ojs.amikom.ac.id/index.php/semnasteknomedia/article/view/755>
- Wiriasasmita, M. R. Pembelajaran Saxophone Berbasis Komunitas Di Imah Tiup Tasik. *SWARA*, 3(3), 53-66. <https://ejournal.upi.edu/index.php/antomusik/article/view/63058>
- Yensharti, Y., & Riyadi, L. (2024). Peran Media Video Tutorial YouTube sebagai Sumber Penunjang Praktik Instrumen Gesek (Violin): Studi Literatur. *KOLEKTIF: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 1(2), 174–183. <https://doi.org/10.70078/kolektif.v1i2.40>